

MENELISIK MASJID-MASJID KUNO DI CIREBON

Dari 'Azan Pitu' Hingga Tempat Pentasbihan Wali



Bentuk Gapura Paduraksa memasuki ruang utama Masjid Dog Jumeneng.

"MASJID itu ada di Karawang, tiba-tiba di sini. Maka masjid itu namanya 'Dog Jumeneng'. 'Dog' itu ada, 'Jumeneng' itu langsung berdiri. Ya mungkin 'kun fayakun'..."

HANYA singkat pemandu Makam Sunan Gunungjati, Khattam, mengisahkan mengenai masjid yang berjarak sekitar 50 meter dari pemakaman. "Nanti di sana sudah ada yang akan menjelaskan sendiri," ujarnya sembari tersenyum. Jarak Masjid Dog Jumeneng dengan Makam Gunungjati, mungkin hanya 50 meter. Setelah mengunjungi beberapa masjid peninggalan Sunan Gunungjati, kali ini kami cukup tercengang. Bangunan Masjid Dog Jumeneng berbeda dengan masjid-masjid peninggalan Sunan Gunungjati lainnya yang mayoritas berwarna merah. Meski sama-sama berhias keramik China di dindingnya, Masjid

Dog Jumeneng berwarna putih. Masjid dengan arsitektur berundak menyesuaikan kontur tanah itu sederhana namun sangat indah. Ada aura yang terasa berbeda ketika memasuki masjid. Sayang tidak ada yang bisa ditemui di masjid bernama asli Masjid Sang Saka Ratu itu. Beberapa orang bergelimpangan tertidur di pagi hari di masjid yang konon sudah ada sejak 1470 M. Kami hanya melihat sebuah almari kaca dengan mushaf kuno tulisan tangan (dari keterangan yang terempel) yang -- maaf -- sudah rusak mungkin kurang terurus dengan baik. Sungguh warisan berharga yang telantar.



Pintu masuk yang kecil di Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

'Keistimewaan' Sebagai tempat awal berkembangnya Agama Islam, Cirebon memiliki banyak sekali warisan religi. Bukan hanya masjid, namun juga kelenteng. Sebab banyaknya orang Tiongkok sejak dulu di Cirebon. Apalagi salah seorang istri Sunan Gunungjati dari Tiongkok, Putri Ong Tien Nio. Beberapa masjid kuno peninggalan Sunan Gunungjati, memiliki sejarah dan keistimewaan. Mungkin tidak akan pernah ditemui di mana pun Salat Jumat yang diawali dengan 'Azan Pitu', azan dengan tujuh muazin seperti di Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Tradisi berusia lima abad, tetap dilantangkan di Masjid Kraton Kasepuhan Cirebon hingga kini.

Takmir masjid Bajuri mengisahkan, masa itu ada wabah penyakit yang menjangkiti warga dan susah obatnya. Konon penyakit dibuat seorang berilmu tinggi yang tidak terima Islam berkembang pesat. Sosok sakti itu kemudian bertapa di atas 'memolo' (Jawa 'molo') masjid dan menyebarkan aji sirep Menjangan Wulung. Siapa kena, langsung tewas.

Para Wali kemudian bermusyawarah. Sehingga diperoleh wangsit tujuh orang Wali berazan bersama. Ketika dilantangkan, terdengar ledakan dari atas 'memolo' dan simalah penyakit tersebut. "Tinggalan para Wali itulah menjadi alasan Azan Pitu dilantangkan setiap akan Salat Jumat," ujar Bajuri. Selain Azan Pitu, keistimewaan masjid yang dibangun Wali Sanga atas prakarsa Sunan Gunungjati pada 1498 ada pada pintu-pintu kecil berjumlah sembilan, di sisi kiri-kanan ruang utama masjid. "Kalau masuk masjid harus menundukkan kepala sebagai sikap tawaduk. Dan di dalam masjid semua manusia memiliki kedudukan sama di mata Sang Khaliq," jelas Bajuri. Selain itu, masjid ini juga memiliki dua maksurah: di depan untuk Sultan Kasepuhan dan di belakang untuk keluarga Kraton Cirebon.

'Dicoret' Tidak terlalu sulit menelusuri masjid-masjid kuno di Cirebon, mengingat jaraknya dekat-dekat. Masjid kuno bersejarah lainnya adalah Masjid Merah Panjunan.

"Dulu, masjid ini tempat pengesahan para Wali," ungkap takmir masjid M Irfan mengenai masjid yang berlokasi di Kelurahan Panjunan. Pengesahan dilakukan di ruang utama, di balik pintu. Pintu tersebut, lanjutnya sembari menunjukkan pintu kecil di depan pengimaman, kini hanya dibuka dua kali dalam setahun, saat Salat Idul Fitri dan Salat Jumat. Nama Merah bukan karena kebetulan bangunan tersebut berwarna merah. Menurut Irfan, setelah hadirnya Masjid Sang Cipta Rasa, Salat Jumat di Masjid Merah ditiadakan, dicoret, merah. Masjid yang dibangun 1480 oleh Sunan Gunungjati, kemudian dirawat Pangeran Panjunan ini juga tidak menyerupai masjid. Bangunan mirip rumah Jawa dengan gapura Bentar yang lekat nuansa Hindu, tembok dihias ornamen piring asal Tiongkok. "Masjid ini disimbolkan sebagai akulturasi budaya, sehingga banyak dikunjungi warga dari pelbagai penjuru dunia," ujar Irfan.

Sedang Masjid Pejlagrahan yang kini berada di perkampungan padat penduduk menurut jupel masjid Ratu Yani, dibangun 1432. "Masjid ini tertua di Cirebon karena dibangun Pangeran Cakrabuana -- uwak sekaligus mertua Sunan Gunungjati. Masjid di bibir pantai ini dulu ditujukan sebagai tempat istirahat dan ibadah nelayan setelah berlayar," ungkapnya.



Tujuh muazin sedang melantangkan azan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Usia tuanya, menurut Ratu Yani, menjadikan masjid ini keasliannya tinggal 40 persen. Di ruang utama yang masih asli, terdapat empat tiang kekar. Empat tiang kekar ini merupakan warisan Wali Sanga, yang asli. **(Fadmi Sustiwi)**



Masjid Merah Panjunan dari luar.

WISATA

Piknik Asyik Seputaran Kota Solo



Istana Heritage dengan spot foto yang indah.

DEWASA ini banyak orang Solo main ke Yogya, orang Yogya main ke Solo. Ungkapan ini ternyata ada benarnya, apalagi sejak KRL beroperasi. Berangkat dan pulang naik KRL menjadi pilihan praktis yang menyenangkan. Kini, banyak orang piknik ke Solo, naik KRL, menyewa sepeda motor, lalu mengunjungi destinasi wisata cantik di seputaran Kota Solo. Tentu saja dengan kulineran di Solo yang dikenal banyak makanan anaknya yang dikemas kekinian. Seperti yang dilakukan Azarine dan Aqila. Setelah turun dari KRL, langsung memakai sepeda motor rental, dengan kisaran tarif Rp 90.000-Rp 110.000, plus helm dan jas hujan dengan isi bensin sekadarnya. **Spot Foto Kekinian** Sarapan di Pasar Gede Hardjonagoro Solo, tujuan pertama. Lantai dua Pasar Gede menyajikan banyak kuliner yang menggugah selera. The French Press Warung Kopi adalah tempat sarapan ala western yang sedang



Koleksi lukisan yang mengagumkan di Museum Tumurun.

ngehits. Pengunjung bisa melihat menu apa yang tersaji hari itu di papan. Makanan ala vietnam juga dimsum aneka isian tersaji. Banyak sajian makanan khas tradisional Solo selain nasi liwet, timlo, tengkleng, wedang tahu, es dawet selasih, sampai brambang asem yang dinikmati dengan tempe gembus. "Enak-enak makanan di sini, ada dimsum juga menu kekinian lainnya. Mengitari pasar melihat aneka menu yang tertulis di warung-warung terasa menyenangkan. Sarapan di Pasar Gede itu nikmat sekali," kata Azarine. **Omah Lawa** Istana Heritage Batik Keris Solo di Jalan Perintis Kemerdekaan, dikenal dengan sebutan IBK, merupakan destinasi dengan spot foto yang cantik. Mengunjungi Rumah heritage dengan luas ribuan meter persegi bergaya art deco, serasa bernostalgia ke zaman dahulu kala. Di sini pengunjung membeli produk terlebih dahulu, untuk memasuki IBK. Tak harus mahal, ada mug cantik, sandal, aksesoris sampai pembatas buku, bisa jadi pilihan. Dengan pemandu yang menjelaskan sejarah bangunan berusia seabad lebih ini, memberikan pengalaman dan edukasi yang berkesan. Sebelum direnovasi, dahulu dikenal dengan sebutan 'omah lawa' karena dihuni banyak kelelawar. **Ada tiga bangunan**

yang bisa menjadi spot foto yang instagramable. Di museumnya bisa dilihat beragam kain batik ada yang dipengaruhi budaya Eropa, bahkan ada yang dibuat orang Belanda yang memilih tinggal di Indonesia. Bangunan dengan arsitektur dan perabotan khas masa lalu, membuat betah berlama-lama menjelajah. Seperti lampu gantung aneka desain, cermin, meja kursi, almari, lukisan hingga buku dokumentasi bangunan sejak model aslinya. Ada taman cantik, jalan setapak, bangku taman estetik, serta air mancur, membuat suasana terasa kembali ke masa lampau. Untuk mendapatkan vibes Istana Heritage, pengunjung ada yang sengaja memakai kostum kebaya atau baju tradisional nuansa etnik. Dan, hasil foto menjadi kenangan yang berkesan. **Museum Pribadi** Destinasi lain adalah Tumurun Private Museum, di Jalan Kebangkitan Nasional. Museum ini merupakan museum pribadi milik Iwan Kurniawan Lukminto, anak pendiri perusahaan PT Sritex. Sang ayah, HM Lukminto merupakan kolektor dan penikmat karya seni. Untuk berkunjung, harus membuat jadwal kunjungan melalui website

Lorong Waktu Bagi penggemar barang antik, Pasar Triwindu di Jalan Diponegoro, adalah pilihan tepat. Seakan melewati lorong waktu, melihat begitu banyak barang dari kehidupan masa silam. Ada keris, topeng, guci, patung kayu, radio, mesin ketik, jam dinding, uang kuno dan pernak-pernik lainnya. Kini setelah ramai di medsos, banyak yang membuat konten di pasar ini. Terasa Instagramable dan estetik saat difoto. Namun bila ingin membuat konten atau mencari spot foto yang bagus, sebaiknya meminta izin terlebih dahulu pada pedagang. Juga mengisi kas suka rela. "Memasuki Pasar Triwindu, serasa kembali ke masa lalu. Membayangkan, itu perabotan dan benda-benda zaman eyang saya dulu," kata Aqila. Aqila menyebut, menyenangkan sekali menjelajah Solo saat akhir pekan. "Lebih dari ekspektasi ternyata wisata ke Solo. Pasar Triwindu, barang antiknya cantik-cantik," katanya. Dan, dua vas cantik seharga Rp 100.000, dibeli untuk tanda mata. Sedang Azarine mengatakan, begitu banyak spot foto menarik di destinasi wisata. Cangkir dan pembatas buku dibeli, saat



Koleksi barang antik yang cantik di Pasar Triwindu.

www.tumurunmuseum.org, pengunjung dibatasi sekitar 40-100 orang persesi. Banyak karya seni di museum ini. Ada karya kontemporer BolaMata, karya seniman Wedhar Riyadi yang ikonik ini, pernah terpajang pada ArtJog 2017. Karya lainnya lukisan karya Affandi, Hendra Gunawan, Raden Saleh, Basuki Abdullah dan lainnya. Tak heran jika banyak yang terpukau dan berkunjung, apalagi banyak muncul di media sosial.

mengunjungi Istana Heritage. "Menyenangkan sekali, ada pemandu yang menjelaskan sejarah gedung, juga pernak-perniknya. Apalagi menjelajah ruangan, seakan menjadi princess," tambahnya. Dan, ketika sudah puas berkeliling, saatnya melepaskan dahaga. Es krim Tentrem legendaris bisa jadi pilihan untuk kudapan. Penutup yang sempurna usai berwisata. **(Hanik Atfiati)**